

**PERBEDAAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI TINJAU DARI POLA ASUH IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA DI PUSKESMAS KABILA BONE**

***THE DIFFERENCES OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING IN REVIEW OF WORKING AND NOT WORKING PARENTING PATTERNS AT THE HEALTH CENTER OF KABILA BONE***

Sunarto Kadir <sup>1)</sup>, Irwan <sup>2)</sup>, Dwi Juliani Mertosono <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,  
Gorontalo, Indonesia

email : [mertosonodwi@gmail.com](mailto:mertosonodwi@gmail.com)

**Abstrak**

ASI eksklusif adalah air susu ibu (ASI) yang diberikan kepada bayi dari lahir sampai berusia enam bulan tanpa makanan tambahan lain. Kebaruan penelitian ini adalah meneliti terkait perbedaan pemberian asi eksklusif di tinjau dari pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja. Tujuan penelitian Untuk mengetahui Perbedaan ASI Eksklusif di Tinjau dari Pola Asuh Ibu Bekerja dan tidak Bekerja di Puskesmas Kabila Bone. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Deskriptif . Sampel dalam penelitian ini yaitu semua populasi ibu yang memiliki balita. Teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah *Total Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pemberian ASI Eksklusif yaitu 69 (67,0)%, dan yang paling sedikit yaitu 34 (33,0)%. Pola asuh Ibu bekerja dan tidak bekerja yaitu Ibu bekerja 61 (59,2)% dan ibu tidak bekerja 42 (40,8)%. Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Bukan Bekerja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif dari ibu Bekerja memberikan ASI berjumlah 11 (10,7) dan tidak memberikan ASI 50 (48,5), Sedangkan tidak bekerja yang memberikan ASI berjumlah 23 (22,3)% dan tidak memberikan ASI 19 (18,4)%. Simpulan Adanya perbedaan antara pola asuh ibu Bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap pemberian ASI Eksklusif.

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif; Pola asuh; Ibu bekerja dan tidak bekerja.

**Abstract**

*Exclusive breastfeeding is mother's milk (ASI) given to babies from birth to six months of age without any other additional food. The novelty of this study is to examine the differences in exclusive breastfeeding in terms of the parenting patterns of working and non-working mothers. The purpose of the study was to determine the difference between exclusive breastfeeding in terms of parenting patterns for working and non-working mothers at the Kabila Bone Health Center. This research uses descriptive research method. The sample in this study is all the population of mothers who have toddlers. The sampling technique in this research is Total Sampling. The results showed that exclusive breastfeeding was 69 (67.0%), and the least was 34 (33.0)%. Parenting patterns of working and non-working mothers are working mothers 61 (59.2)% and mothers not working 42 (40.8)%. Differences in Parenting Patterns of Working and Non-Working Mothers on Exclusive Breastfeeding of working mothers giving breast milk amounted to 11 (10.7) and did not give breast milk 50 (48.5), while those who did not work gave breast milk amounted to 23 (22.3)% and not giving breast milk 19 (18.4)%. Conclusion There is a difference between the parenting pattern of working mothers and non-working mothers towards exclusive breastfeeding.*

**Keywords:** *Exclusive breastfeeding; Parenting; working and non-working mother.*

© 2022 Sunarto Kadir, Irwan, Dwi Juliani Mertosono  
Under the license CC BY-SA 4.0

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan keberhasilan program pembangunan disemua bidang. Sudah dibuktikan hampir di semua negara maju bahwa program pembangunan nasional hanya dapat berhasil apabila mayoritas keluarga di negara tersebut terlibat dengan penuh. Keluarga merupakan unit terkecil penggerak motor kehidupan pembangunan tersebut (1).

Dalam rangka pembangunan manusia yang berkualitas, pembinaan semasa usia dini berperan penting sejak bayi adalah air susu ibu (ASI) (2). ASI tidak dapat digantikan oleh susu manapun mengingat komposisi ASI yang sangat ideal dan sesuai kebutuhan bayi di setiap saat serta mengandung zat kekebalan penyakit yang sangat penting untuk mencegah timbulnya penyakit (1).

Anak yang sehat dan cerdas akan tumbuh dari bayi yang sehat. Kehidupan seseorang bayi sangat ditentukan oleh orang tua, khususnya ibu. Agar seorang bayi dapat tumbuh sehat diperlukan makanan yang sehat dan bergizi, rawatan yang teliti, asuhan yang baik serta kasih sayang. Untuk itu dirasakan perlu membina manusia sejak dini yaitu ketika ia lahir dengan perhatian pemberian makanan yang tepat untuknya (3).

Pemberian ASI secara eksklusif juga memenuhi kebutuhan awal stimulasi. Saat

menyusui umumnya ibu-ibu akan membelai, bicara, bernyanyi pada si bayi. Lirik lagu akan merangsang otak bagian kiri sedangkan melodinya akan merangsang otak sebelah kanan. Belum lagi sentuhan dan usapan tangan ibu. Inilah stimulasi awal bagi anak. Para ahli membuktikan, bayi yang mendapat ASI eksklusif mempunyai perbendaharaan kata-kata secara bermakna lebih banyak.

World Health Organization (WHO) mengeluarkan standar pertumbuhan anak yang kemudian diterapkan diseluruh belahan dunia. Isinya adalah menekankan pentingnya pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan, ini berarti bahwa bayi hanya menerima ASI dari ibu, tanpa tambahan cairan atau makanan padat lain. Memberikan ASI secara eksklusif dapat mengurangi pendarahan pada saat persalinan, menunda kesuburan dan meringankan beban ekonomi.

Praktik pemberian ASI di Indonesia masih rendah, hal ini disebabkan karena masyarakat masih sering beranggapan bahwa menyusui hanya urusan ibu dan bayinya. Seorang ibu menyusui selalu dianjurkan untuk hidup tidak stres, karena stres dapat memengaruhi produksi ASI, sehingga hormone oksitosin tidak dapat mengeluarkan ASI secara optimal. Karena itu dibutuhkan peran keluarga dalam mendukung pemberian ASI Eksklusif

dalam menyusui bayinya. Selama ini keluarga atau suami hanya menganggap diri mereka sebagai pengamat yang pasif saja (1).

World Health Organization (WHO) dan United Nations Childrens Fund (UNICEF) merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya saat 1 jam pertama setelah melahirkan dan melanjutkan hingga usia 6 bulan pertama kehidupan bayi. Pengenalan makanan pelengkap dengan nutrisi yang memadai dan aman diberikan saat bayi memasuki usia 6 bulan dengan terus menyusui sampai 2 tahun atau lebih (4).

Berdasarkan data Profil Indonesia tahun 2017, dicatat 9 dari 10 ibu pernah memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan sebesar (35,75%). Rendahnya cakupan pemberian ASI secara eksklusif ini berdampak pada kualitas generasi penerus bangsa. Dampak bayi yang tidak/kurang diberikan ASI secara eksklusif yaitu rentannya terhadap penyakit pada si bayi dimana penyakit diare, biaya pengobatan bertambah, dan kurangnya peningkatan IQ pada si anak kelak.

Berdasarkan penelitian (5), menyatakan bahwa di Puskesmas X terdapat frekuensi ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif dari 74 responden terdapat 4 responden PNS dan 70 responden swasta, Frekuensi pemberian ASI eksklusif terdapat 63 responden secara

eksklusif. Dalam penelitian ini tidak ada hubungan ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif dengan hasil sig (2 tailed) 0,564.

Berdasarkan penelitian Anggraini yang dilakukan di Puskesmas Bungus mendapatkan hasil yang sama, yaitu sebagian besar ibu tidak bekerja. Mayoritas ibu yang memberikan ASI eksklusif adalah ibu yang tidak bekerja (78,7%). Sedangkan Ibu yang mempunyai kesibukan di luar rumah dan memberikan ASI eksklusif hanya 28,6%, (3).

Pola asuh secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak mempersepsikan pola asuh yang di berikan kepadanya dengan baik. Pola asuh adalah sikap orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Perlakuan orang tua seorang anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi seorang anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka. orangtua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing anak-anaknya (6).

Berdasarkan penelitian Anggraini yang dilakukan di Puskesmas Bungus

mendapatkan hasil yang sama, yaitu sebagian besar ibu tidak bekerja. Mayoritas ibu yang memberikan ASI eksklusif adalah ibu yang tidak bekerja (78,7%). Sedangkan Ibu yang mempunyai kesibukan di luar rumah dan memberikan ASI eksklusif hanya 28,6%, (3).

ASI eksklusif adalah air susu ibu (ASI) yang diberikan kepada bayi dari lahir sampai berusia enam bulan tanpa makanan tambahan lain. Pemberian ASI eksklusif adalah tidak memberikan bayi makanan atau minuman lain, termasuk air putih, selain menyusui, kecuali obatobatan dan vitamin atau mineral tetes, dimana pemberian ASI perah diperbolehkan (7).

ASI merupakan makanan yang higienis, murah, mudah diberikan dan sudah tersedia bagi bayi. Faktor-faktor yang menguntungkan lebih banyak daripadakerugian yang mungkin terjadi seperti keterbatasan aktivitas atau kehilangan peluang bekerja untuk sementara waktu bagi Ibu (8).

Berdasarkan hasil survei awal dengan cara wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak puskesmas diperoleh data ibu yang memiliki balita sebanyak 103. Data balita yang diberi ASI Eksklusif di wilayah puskesmas Kabila Bone menurun ditahun 2020.

Berdasarkan hasil survei awal dengan cara wawancara dan observasi langsung

yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 Ibu Yang Memiliki Balita di temukan bahwa dari 15 Ibu yang di wawancarai, terdapat 6 Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada Bayinya. Alasan mereka tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan sibuk bekerja jadi mereka hanya memberikan susu formula. Sedangkan 4 Ibu yang berstatus ibu rumah tangga pemberian ASI Eksklusif sudah dikatakan baik dan 5 ibu lainnya memiliki pola asuh kurang baik dalam pemberian ASI Eksklusif.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Penetapan Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Kabila Bone. Alasan peneliti memilih Lokasi ini karena berdasarkan Data Pemberian ASI Eksklusif yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango Jumlah cakupan pada Pemberian ASI Eksklusif terdapat di Kabila Bone yang terdapat di Wilayah Kerja Kabupaten Bone Bolango. Dan penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2021.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif merupakan Metode Penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dengan tujuan menggambarkan

secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti (9).

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu berdasarkan observasi awal yang diperoleh dari Puskesmas Kabila Bone adalah ibu yang memiliki balita sebanyak 103 orang.

Sampel dalam penelitian ini yaitu semua populasi ibu yang memiliki balita maka semua dijadikan sampel atau menggunakan *Total Sampling*.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data kuantitatif yaitu kuisioner. Kuisioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang responden ketahui (10).

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis univariat yang bertujuan untuk melihat gambaran atau distribusi responden pada variabel yang diteliti dalam bentuk tabel frekuensi berupa karakteristik responden yaitu Pemberian ASI Eksklusif, Pola Asuh Ibu Pekerja terhadap Pemberian ASI Eksklusif, dan Pola Asuh Ibu Bukan Pekerja terhadap Pemberian ASI Eksklusif.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Distribusi Responden berdasarkan kelompok umur Ibu**

Kelompok Umur Ibu (Tahun)	Frekuensi	
	n	%
<20	21	20.4
20-24	24	23.3
25-29	20	19.4
30-34	28	27.2
>35	10	9.7
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100.0</b>

Sumber :Data Primer,2021

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi umur responden, dapat dilihat bahwa dari 103 responden yang berada di Kabila Bone terdapat kelompok umur 30-34 Tahun lebih besar sebanyak 28 responden (27,2%) dan yang berumur >35 tahun lebih kecil sebanyak 10 responden (9,7%).

**Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Umur Balita**

Kelompok Umur Balita (umur)	Frekuensi	
	n	%
0-10	34	33.0
11-20	41	39.8
21-30	24	23.3
31-40	4	3.9
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100.0</b>

Sumber :Data Primer,2021

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan umur balita dapat dilihat bahwa dari 103 Balita yang berada di Kabila Bone yang paling banyak balita berumur 11-20 bulan (39,8%) dan yang sedikit berumur 31-40 bulan (3,9%).

**Tabel 3 Distribusi Responden berdasarkan Alamat Ibu**

Alamat (Desa)	Frekuensi	
	n	%
Botutonuo	9	8.7
Oluhuta	11	10.7
Biluango	10	9.7
Botubarani	14	13.6
Huangobotu	21	20.4
Olele	8	7.8
Modelomo	20	19.4
Molotabu	10	9.7
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100.0</b>

Sumber :Data Primer,2021

Berdasarkan Tabel 3 distribusi frekuensi alamat responden, dapat dilihat bahwa dari 103 responden yang berada di Kabila Bone terdapat ibu yang paling banyak bertempat tinggal di Huangobotu yaitu sebanyak 21 responden (20,4%) dan yang sedikit bertempat tinggal di Olele sebanyak 8 responden (7,8%).

**Tabel 4 Distribusi Responden berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir Ibu**

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	
	n	%
SD	27	26.2
SMP	36	35.0
SMA	21	20.4
D3	8	7.8
S1	11	10.7
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100.0</b>

Sumber :Data Primer,2021

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenjang pendidikan terakhir ibu dapat dilihat bahwa dari 103 responden yang berada di Kabila Bone terdapat ibu yang paling banyak berpendidikan terakhir yaitu

sebanyak 36 responden (35,0%) dan yang sedikit berpendidikan terakhir sebanyak D3 responden (7.8%).

**Tabel 5 Distribusi Responden berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif pada Balita**

Pemberian ASI Eksklusif pada Balita	Frekuensi	
	n	%
Ya	34	33,0
Tidak	69	67,0
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100.0</b>

Sumber :Data Primer,2021

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi responden berdasarkan pemberian ASI eksklusif pada balita di Kabila Bone terdapat yang paling banyak yaitu 69 responden (67,0%), dan yang paling sedikit yaitu 34 responden (33,0%).

**Tabel 6 Distribusi Responden berdasarkan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja**

Pola Asuh Ibu	Frekuensi	
	n	%
Ibu Bekerja	61	59,2
Ibu Tidak Bekerja	42	40,8
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100.0</b>

Sumber :Data Primer,2021

Berdasarkan tabel 6 distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja di Kabila Bone dapat dilihat bahwa dari 103 responden yang berada di Kabila Bone yang paling banyak yaitu ibu bekerja 61 responden (59,2%) sedangkan yang paling rendah yaitu ibu tidak bekerja 42 responden (40,8%).

**Tabel 7 Distribusi Responden berdasarkan Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Bukan Bekerja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Kabila**

Pola Asuh Ibu	Pemberian ASI				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%	n	%
Ibu Bekerja	11	18,0	50	81,9	61	59,2
Ibu Tidak Bekerja	23	54,7	19	45,2	42	40,8
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>33,0</b>	<b>69</b>	<b>67,0</b>	<b>103</b>	<b>100,0</b>

Sumber :Data Primer,2021

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi responden berdasarkan perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap pemberian ASI Eksklusif di Kabila Bone dapat dilihat dari Ibu Bekerja memberikan ASI berjumlah 11 Responden (18,0%) dan tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 50 responden (81,9%), sedangkan ibu tidak bekerja yang memberikan ASI berjumlah 23 responden (54,7%) dan tidak memberikan ASI 19 responden (45,2%).

## PEMBAHASAN

### Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita di Kabila Bone.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada ibu yang memiliki balita di wilayah Kabila Bone sebanyak 103 Ibu. Ditinjau dari aspek pemberian ASI eksklusif pada balita berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa secara umum terdapat 69 responden (67%) ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hal tersebut dikarenakan responden memiliki hambatan

memberikan ASI eksklusif seperti di antaranya, hambatan pekerjaan ibu bekerja, pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan pengetahuan mengenai pemberian ASI berkurang, gencarnya periklanan tentang penggunaan susu formula, serta ASI yang tidak keluar.

Adapun faktor lainnya yaitu dari hasil wawancara mendalam alasan dan kendala ibu dalam memberikan ASI eksklusif yaitu produksi ASI yang kurang, ibu kurang memahami tata laksana laktasi yang benar, bayi terlanjur *preakteal feeding*, kalainan ibu seperti puting ibu lecet, puting terbenam, payudara bengkak, kelainan bayi seperti bayi sakit abnormalitas bayi ibu bekerja, anggapan susu formula lebih praktis dan dorongan keluarga. Usia ibu dapat mempengaruhi pemberian ASI karena usia akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan bertambah pula pengalaman dan pengetahuan seseorang yang diperolehnya, sehingga akan merubah perilaku kearah yang lebih baik.

Penelitian (11) menyatakan bahwa Cakupan pemberian ASI di wilayah puskesmas Samigaluh II tahun 2018 mencapai 68,75%; dimana ASI eksklusif 6 bulan 6,3%. Ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif sejak lahir disebabkan pasca melahirkan secara *caesarean section* dan pemberian susu formula secara dini.

Penelitian (12) di Puskesmas Jaten Kabupaten Karanganyar menunjukkan hasil bahwa dari 14 ibu pasca melahirkan yang menyusui hanya 2 orang yang berhasil memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Kemudian terdapat 34 responden (33,0%) yang memberikan ASI eksklusif hal ini dikarenakan beberapa ibu sudah memahami bahwa pentingnya pemberian ASI itu untuk memenuhi nutrisi yang diperlukan. Tidak hanya memenuhi tetapi sebagian ibu memberikan tanggapan bahwa memberikan ASI eksklusif dapat melindungi dari penyakit. Beberapa ibu juga memberikan tanggapan bahwa memberikan ASI lebih hemat daripada harus memberikan susu formula dikarenakan biaya untuk membeli susu formula mahal.

Penelitian yang dilakukan oleh (13) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih dari 8 jam sehari memiliki peluang yang cukup tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Lebih lanjut penelitian juga menunjukkan bahwa pekerjaan sering kali menjadi alasan yang membuat seorang ibu berhenti menyusui.

### **Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Kabila Bone**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja di Wilayah Kabila Bone sebanyak 103 Ibu. Ditinjau dari aspek pola

asuh ibu tidak bekerja berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa secara umum terdapat 61 responden (59,2%) dan 42 responden (40,8%).

Hal tersebut dikarenakan responden memiliki penerapan pola asuh pemberian ASI. Kurangnya pengetahuan tentang pemberian ASI Eksklusif masih belum dapat dilakukan. Ibu bekerja adalah ibu yang mencari nafkah untuk menambah pemasukan bagi keluarganya, banyak menghabiskan waktu dan terikat pekerjaan di luar rumah, serta menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga (9). Ibu bekerja kemungkinan tidak memberikan ASI eksklusif karena kebanyakan ibu bekerja mempunyai waktu merawat bayi yang lebih sedikit. sedangkan ibu tidak bekerja besar kemungkinan memberikan ASI eksklusif, sehingga ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Ibu yang memiliki kewajiban untuk bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui bayinya akibat kesibukan kerja, keadaan ini menyebabkan ibu menghentikan pemberian ASI pada bayinya Sedangkan tidak bekerja yang dimaksud dalam pola asuh pemberian ASI eksklusif ini diantaranya yaitu ibu yang tidak berpenghasilan. Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa ibu yang tidak bekerja mengenai pola asuh pemberian ASI eksklusif yaitu, beberapa



ibu mengatakan bahwa hambatan pola asuh yang kurang karena ada beberapa faktor contohnya ekonomi, faktor fisik yang dialami beberapa ibu. Kemudian memberikan susu formula juga lebih mudah karena sudah terbiasa dikonsumsi.

Alasan lain mengapa ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif karena senang memberikan susu formula karena jika tidur malam ketika anak bangun mereka tidak susah lagi untuk memberikan susu tersebut. Jika memberikan ASI mungkin anak bangun ditengah malam akan susah bagi ibu untuk tidur kembali. Karena menurut mereka perbedaan pemberian ASI eksklusif dan pemberian susu formula sangat jauh berbeda. Apabila mereka memilih antara memberikan ASI eksklusif dan memberikan susu formula mereka akan memilih memberikan susu formula saja karena ketergantungan ASI dan ketergantungan susu formula sangat berbeda. Dan juga sebagian ibu mengatakan bahwa ingin menjaga bentuk tubuh karena mereka mengatakan jika memberikan ASI eksklusif pada anak akan merubah bentuk tubuh contohnya akan menjadi gemuk.

Penelitian (14) tentang pengaruh pola pengasuhan terhadap pertumbuhan anak di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan menyimpulkan bahwa kualitas pengasuhan anak yang dimiliki ibu, berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Kualitas

pengasuhan perawatan dasar anak yang dimiliki ibu, berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Kualitas pengasuhan hygiene perorangan anak kesehatan lingkungan dan keamanan anak, berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (15) yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (16) bahwa pekerjaan mempunyai asosiasi erat dengan terjadinya kegagalan pemberian ASI.

#### **Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Kabila Bone.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Ibu yang memiliki Balita di Wilayah Kabila Bone sebanyak 103 responden. Ditinjau dari aspek perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja berdasarkan tabel 4.8 perbedaan pola asuh ibu bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif berjumlah 11 responden (18,0%) hal ini dikarenakan ibu bekerja mengetahui pentingnya pemberian ASI eksklusif sedangkan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 50 responden (81,9%) alasannya dikarenakan tidak adanya pengetahuan tentang penerapan pemberian ASI eksklusif serta tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan ASI tersebut dan pola Asuh

ibu tidak bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif berjumlah 23 responden (54,7%) dikarenakan ibu memiliki waktu yang banyak dan untuk menghemat pengeluaran. Sedangkan pola asuh ibu tidak bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 19 responden (45,2%) hal tersebut dikarenakan faktor fisik diantaranya pembengkakan payudara sehingga ASI tidak keluar, puting lecet, dan sudah memberikan makanan dan minuman lain selain ASI selama tiga hari pertama setelah lahir (*Preacteal feeding*).

Penelitian (17) bahwa kaum ibu yang berpendidikan SMA dan sarjana umumnya menerapkan pola asuh demokratis. Pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan sebab dengan pendidikan yang tinggi mereka mampu memahami karakter yang dimiliki oleh anak sehingga bisa mencerminkan perilaku dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua dalam keluarga harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya agar anak terbiasa untuk melakukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian (18) menunjukkan bahwa adanya perbedaan pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Bio-medical Library di Universitas Minnesota pada tahun 2001, menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja di

luar rumah selama 30 jam atau lebih dalam satu minggu mengalami keterlambatan perkembangan moral. Kemudian sebuah penelitian yang diterbitkan di Boston Globe, 2002, mengungkapkan bahwa anak-anak yang ibunya kembali bekerja sebelum mereka usia 9 bulan memiliki kemampuan mental dan verbal yang lebih rendah di usia 3 tahun di banding anak yang ibunya tinggal di rumah dan mengasuh langsung anak-anaknya.

#### **4. KESIMPULAN**

Pemberian ASI eksklusif pada balita di Kabila Bone terdapat yang paling banyak yaitu 69 responden (67,0%) dan yang paling rendah yaitu 34 responden (33,0%). Pola asuh ibu ibu bekerja berjumlah 61 responden (59,2%) sedangkan yang paling rendah yaitu ibu tidak bekerja berjumlah 42 responden (40,8%). Perbedaan pola asuh ibu bekerja memberikan ASI berjumlah 11 responden (18,0%) dan tidak memberikan ASI 50 responden (81,9%), Sedangkan tidak bekerja yang memberikan ASI berjumlah 23 responden (54,7%) dan tidak memberikan ASI 19 responden (45,2%).

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Alfidayana R. Hubungan Pengetahuan Ibu bekerja tentang Managemen Laktasi dan Dukungan Tempat Kerja dengan Perilaku Ibu dalam pemberian ASI di wilayah kerja puskesmas pembantu (Pustu) Amplas Medan. Skripsi:Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan urusan Kebidanan Medan. 2017;
2. Rahandayani Ds, Pitriawati D. A Scooping Review Increase Expressed Breast Milk Production In Breastfeeding Mothers. 2022;4:70–7.
3. Anggraini R. Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kutaraya. Skripsi : Universitas Surabaya. 2018;
4. WHO (World Health Organization). Neglected Tropical Diseases. 2016;
5. Marisa dkk. Pemberian ASI Eksklusif berdasarkan status bekerja Ibu yang Memiliki bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja puskesmas karangawen 1 kabupaten demak. Jurnal : Universitas muhammadiyah semarang. 2015;
6. Elya. Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Tunas Karya Kelapa Gading. Jurnal : universitas negeri jakarta 2018.
7. 2018;
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi dan Analisis ASI Eksklusif tahun 2014. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. 2014;
8. Kadir S. Gizi Masyarakat. Penerbit : Absolute Media. Gorontalo. 2021;
9. Nursalam. Pedoman Praktis Penyusunan Riset Keperawatan. Surabaya: UNAIR. 2003;
10. Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. 2010;
11. Susilaningsih. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif di kabupaten karanganyar. Jurnal: D3 kebidanan stikes husada karanganyar. 2008;
12. Sugiarsi. Potret Praktik Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif Pada Ibu – Ibu Pasca Melahirkan Di Wilayah Puskesmas Jaten Kabupaten Karanganyar. 2018;
13. Fatimah. ASI Eksklusif Pada pekerja perempuan di kabupaten kampar Provinsi Riau. Skripsi: Universitas Pahlawan. 2016;
14. Bahar. Gambaran Pola Asuh Dan Status Gizi Balita Pada Ibu Yang Menikah Di Usia Dini Di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017. Skripsi: Universitas Sumatera Utara Medan.

- 2017;
15. Astuti I. Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. Journal. 2013;
  16. Fitra dkk. Hubungan Pola Asuh dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi balita di wilayah Kerja Puskesmas Margototo kecamatan metro kibang tahun 2011. Jurnal. 2011;
  17. Muslimah. Gambaran Pola Asuh Anak Pada Ibu Yang Bekerja Di Kelurahan Karang Anyar Kota Makassar. Jurnal: Politeknik Kesehatan Makassar. 2019;
  18. Dewi anitah. Gambaran Pola Asuh Anak Pada Ibu Yang Bekerja Di Kelurahan Karang Anyar Kota Makassar. Jurnal: Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar. 2019; ss